

SKRIPSI

ANALISIS DETERMINAN PERSISTENSI LABA PADA PERUSAHAAN SEKTOR ENERGI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

disusun dan diajukan oleh:

AQILAH MARIANA PUTRI
A031201113



kepada

DEPARTEMEN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024



Optimized using
trial version
www.balesio.com

SKRIPSI

ANALISIS DETERMINAN PERSISTENSI LABA PADA PERUSAHAAN SEKTOR ENERGI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh

gelar Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh

AQILAH MARIANA PUTRI

A031201113



kepada

**DEPARTEMEN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**



Optimized using
trial version
www.balesio.com

SKRIPSI

ANALISIS DETERMINAN PERSISTENSI LABA PADA PERUSAHAAN SEKTOR ENERGI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

disusun dan diajukan oleh

AQILAH MARIANA PUTRI
A031201113

telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Makassar, 14 Mei 2024

Pembimbing Utama



Dr. Yohanis Rura, S.E., Ak., M.SA, CA
NIP 196111281988111001

Pembimbing Pendamping



Ade Ikhlas Amal Alam, S.E., M.S.A.
NIP 199107072020053001

Ketua Departemen Akuntansi
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. Syarifuddin Rasyid, S.E., M.Si., Ak., ACPA
NIP 196503071994031003



SKRIPSI

ANALISIS DETERMINAN PERSISTENSI LABA PADA PERUSAHAAN SEKTOR ENERGI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

disusun dan diajukan oleh

AQILAH MARIANA PUTRI
A031201113

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal 6 Juni 2024 dan
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui
Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Yohanis Rura, S.E., Ak., M.SA, CA.	Ketua	
2	Ade Ikhlas Amal Alam, S.E., M.S.A.	Sekretaris	
3	Prof. Dr. H. Abdul Hamid Habbe, S.E., M.Si.	Anggota	
4	Dr. H. Amiruddin, S.E., Ak. M.Si., CA., CPA	Anggota	

Ketua Departemen Akuntansi
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. Syarifuddin Rasnid, S.E., M.Si., Ak., ACPA
NIP 196503071994031003



PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Aqilah Mariana Putri
NIM : A031201113
Jurusan/program studi : Akuntansi/Strata 1

dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

ANALISIS DETERMINAN PERSISTENSI LABA PADA PERUSAHAAN SEKTOR ENERGI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 10 Juni 2024

Yang membuat pernyataan,



Aqilah Mariana Putri



PRAKATA

Segala puji dan syukur hanya bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam, yang telah memberikan limpahan rahmat serta petunjuk yang tiada henti dalam setiap langkah perjalanan hidup. Terima kasih yang tidak terhingga terus ter panjatkan kepada-Nya, yang senantiasa memberikan cahaya dalam setiap kegelapan, kekuatan dalam setiap kelemahan, dan hikmah dalam setiap ujian. Atas izin Allah segala sesuatu menjadi mungkin dan setiap rintangan dapat terlewati dengan kemudahan. Semoga segala upaya dan skripsi ini menjadi bentuk pengabdian dan syukur yang tulus kepada-Nya, serta dapat menjadi manfaat bagi orang lain.

Penyusunan Skripsi dengan judul “Analisis Determinan Persistensi Laba pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia” merupakan tahapan akhir dalam menyelesaikan pendidikan dan meraih gelar Sarjana Ekonomi (S.E.) pada Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin. Dengan penuh dedikasi dan semangat, peneliti menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan meraih gelar sarjana sebagai penghargaan atas segala perjuangan dan usaha selama ini.

Tidak dapat peneliti pungkiri bahwa dalam perjalanan penyusunan skripsi ini, terdapat banyak dukungan dan bantuan yang luar biasa dari berbagai pihak. Dukungan dan bantuan mereka menjadi sumber kekuatan bagi peneliti untuk terus maju dan berusaha secara maksimal untuk menyelesaikan tugas ini dengan baik. Oleh karena itu peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya dan penghargaan yang setinggi-tingginya.



pada kedua orang tua peneliti, Bapak Muhammad Marzuki dan Ibu msuriana yang selalu mendoakan, memberikan dukungan, dan

perhatian yang tiada batasnya. Dukungan finansial, doa yang tiada henti, serta kasih sayang yang tidak terbatas adalah anugerah yang tak ternilai bagi peneliti. Terima kasih atas kehadiran dan bimbingan kalian yang tidak pernah lelah, memberikan inspirasi, dan kekuatan untuk mengejar impian dan meraih kesuksesan. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan berkah-Nya dan memberikan kesehatan serta umur yang panjang dan berkah kepada kalian berdua. Peneliti juga ingin mengucapkan terima kasih kepada kedua saudara peneliti, Farid dan Fauzi, semoga mereka bisa mencapai impiannya masing-masing.

2. Kepada kedua dosen pembimbing peneliti, Bapak Dr. Yohanis Rura, S.E., Ak., M.SA. CA selaku pembimbing pertama peneliti yang luar biasa dan telah membimbing dengan sabar, memberikan masukan berharga, dan terus mendukung peneliti untuk meraih prestasi terbaik. Dan kepada Bapak Ade Ikhlas Amal Alam, S.E., M.S.A. yang sangat ramah dan baik sebagai pembimbing kedua peneliti. Setiap arahan dan saran yang diberikan telah sangat membantu peneliti dalam meningkatkan kualitas karya.
3. Kepada kedua dosen penguji, Prof. Dr. H. Abdul Hamid Habbe, S.E., M.Si. dan Bapak Dr. H. Amiruddin, S.E., Ak. M.Si., CA., CPA, yang telah menguji dan memberikan masukan agar penyusunan karya menjadi lebih baik.
4. Kepada dosen pembimbing akademik, Ibu Dr. Andi Kusumawati, SE., M.Si., Ak., CA yang telah membimbing peneliti selama periode perkuliahan.



pada keluarga besar peneliti yang selalu memberikan nasihat, dukungan, dan selalu menyemangati peneliti agar dapat lulus tepat waktu

terutama kepada sepupuku Aqifah, Asilah, dan Ega. Mereka selalu kebersamai peneliti selama proses perkuliahan, mendukung peneliti melewati hari-hari sulit dalam proses penyusunan skripsi, menjadi tempat berbagi cerita menyenangkan maupun menyedihkan, dan menghibur peneliti di segala momentum. Kehadiran kalian yang selalu ada membuat peneliti merasa didukung dan diberi kepercayaan untuk terus maju dan berkembang.

6. Kepada teman-teman Focus14 dan Ei8ers, Naifah, Anda, Alimah, Time, Fathul, Khaerul, Fatrah, Dinda, dll yang selalu menemani perjalanan dan membantu dalam proses penyusunan skripsi.
7. Kepada teman-teman akuntansi yang telah membantu proses penyusunan skripsi baik secara langsung maupun tidak langsung dan kebersamai peneliti melewati momen perkuliahan yang penuh dengan drama: Rifqa, Dollo, Rahmat, Reylita, Yohan, Sukwan, Karol, Radha, Aida, Uut, Rina, Mona, dll.
8. Kepada teman magang Pelni Zahra, Wiwi, dan Ilham yang telah kebersamai, membantu, dan memotivasi penulis mulai dari awal kegiatan magang hingga saat ini.
9. Dan terakhir, kepada diri saya sendiri. Aqilah Mariana Putri. Terima kasih yang tulus atas ketabahan dan usahamu hingga saat ini. Terima kasih karena tetap memilih untuk berjuang walau seringkali merasa lelah atas apa yang diusahakan, namun tidak pernah menyerah dan memilih untuk berjuang. Sesulit apa pun proses penyusunan skripsi ini, kamu telah menyelesaikannya sebaik dan semaksimal mungkin. Mari kita rayakan ncapaian ini bersama. Berbahagialah selalu dimanapun kamu berada. adalah awal yang baru, dan semoga kamu berhasil meraih cita-citamu



dengan gemilang. Terima kasih, Aqilah. *You are a hero on your own life.*

Selamat atas pencapaianmu!

Penulis menyadari bahwa seluruh isi laporan ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga penulis memohon maaf apabila terdapat kesalahan dalam penyusunan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap skripsi ini bisa bermanfaat baik bagi penulis sendiri maupun orang lain.



Optimized using
trial version
www.balesio.com

ABSTRAK

Analisis Determinan Persistensi Laba pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Determinant Analysis of Earnings Persistence in Energy Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange

Aqilah Mariana Putri
Yohanis Rura
Ade Ikhlas Amal Alam

Penelitian ini bertujuan untuk menilai dan menganalisis pengaruh volatilitas arus kas, tingkat utang, ukuran perusahaan, dan volatilitas penjualan terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2018-2022. Jumlah sampel penelitian sebanyak 18 perusahaan dengan metode pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Analisis data menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa volatilitas arus kas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba, sedangkan tingkat utang dan volatilitas penjualan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba.

Kata kunci: persistensi laba, volatilitas arus kas, tingkat utang, ukuran perusahaan, dan volatilitas penjualan

This research aims to measure and analyze the effect of cash flow volatility, debt level, firm size, and sales volatility on earnings persistence in energy sector companies listed on the IDX for the period 2018-2022. The sample consisted of 18 companies selected using the purposive sampling method. This research used secondary data obtained from the company's annual reports. The data analysis used multiple linear regression. The results showed that cash flow volatility and firm size have a positive effect on earnings persistence, while debt level and sales volatility have a negative effect on earnings persistence.

Keywords: earnings persistence, cash flow volatility, debt level, firm size, and sales volatility



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMBUTAN.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Kegunaan Penelitian.....	11
1.4.1 Kegunaan Teoritis	11
1.4.2 Kegunaan Praktis	12
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	14
2.1 Landasan Teori	14
2.1.1 Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>).....	14
2.2 Laporan Keuangan	15
2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan	15
2.2.2 Tujuan Laporan Keuangan.....	16
2.2.3 Pengguna Laporan Keuangan	17
2.3 Persistensi Laba	18
2.3.1 Pengertian Persistensi Laba	18
2.3.2 Pengukuran Persistensi Laba	20
2.4 Volatilitas Arus Kas	20
2.5 Tingkat Utang.....	21
2.6 Ukuran perusahaan	22
2.7 Volatilitas Penjualan.....	24
2.8 Tinjauan Penelitian Terdahulu	25
2.9 Kerangka Konseptual.....	26
2.11 Hipotesis.....	28
2.10.1 Pengaruh Volatilitas Arus Kas terhadap Persistensi Laba ..	28
2.10.2 Pengaruh Tingkat Utang terhadap Persistensi Laba.....	29
2.10.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba ..	30
2.10.4 Pengaruh Volatilitas Penjualan terhadap Persistensi Laba ..	32



BAB III METODE PENELITIAN	34
3.1 Rencana Penelitian	34
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	34
3.3 Populasi dan Sampel	34
3.3.1 Populasi.....	34
3.3.2 Sampel.....	35
3.4 Jenis dan Sumber Data	36
3.4.1 Jenis Data.....	36
3.4.2 Sumber Data	37
3.5 Teknik Pengumpulan Data	37
3.6 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	37
3.6.1 Variabel Dependen.....	38
3.6.2 Variabel Independen	38
3.6.3 Variabel Kontrol.....	40
3.7 Teknik Analisis Data	41
3.7.1 Analisis Statistik Deskriptif	42
3.7.2 Uji Asumsi Klasik.....	42
3.7.3 Analisis Linear Berganda	43
3.7.4 Uji Hipotesis.....	44
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	 46
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	46
4.2 Analisis Statistik Deskriptif.....	47
4.3 Hasil Uji Asumsi Klasik	50
4.3.1 Uji Normalitas	50
4.3.2 Uji Multikolinearitas	51
4.3.3 Uji Heteroskedastisitas.....	52
4.3.4 Uji Autokorelasi.....	53
4.4 Hasil Analisis Penelitian.....	54
4.4.1 Analisis Linear Berganda	54
4.5 Uji Hipotesis	56
4.5.1 Uji T (Parsial).....	56
4.5.2 Uji F (Simultan).....	58
4.5.3 Uji Koefisien Determinasi (R ²).....	59
4.6 Pembahasan Hasil Penelitian.....	59
5.1 Pengaruh Volatilitas Arus Kas terhadap Persistensi Laba ..	60
5.2 Pengaruh Tingkat Utang terhadap Persistensi Laba.....	63
5.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba.	65
5.4 Pengaruh Volatilitas Penjualan terhadap Persistensi Laba	67
 BAB V PENUTUP	 70
5.1 Kesimpulan	70
5.2 Saran.....	72
5.3 Keterbatasan Penelitian.....	73
 PUSTAKA.....	 74
AN.....	78



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3. 1 Kriteria Pemilihan Sampel	35
3. 2 Daftar Sampel Perusahaan Energi.....	36
4.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	47
4.2 Hasil Uji Normalitas	50
4.3 Hasil Uji Multikolinearitas.....	51
4.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas	52
4.5 Hasil Uji Autokorelasi.....	53
4.6 Hasil Uji Autokorelasi Setelah Perbaikan	54
4.7 Hasil Analisis Linear Berganda.....	55
4.8 Hasil Uji T.....	57
4.9 Hasil Uji F.....	58
4.10 Hasil Uji Koefisien Determinasi	58



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Tingkat laba dan Pendapatan PT Medco Energi Internasional Tbk.....	4
2.1 Kerangka Konseptual.....	28



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
1	Biodata	79
2	Data Sampel	81
3	Hasil Uji SPSS	95



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan memiliki peran strategis dalam perekonomian suatu negara. Di tengah era bisnis yang dinamis, peran strategis perusahaan tidak hanya sekedar menciptakan lapangan kerja, tetapi juga sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi negara (Mellita & Elpanso, 2020). Tantangan dinamisme yang dihadapi oleh seluruh lingkup bisnis adalah perubahan teknologi, tuntutan konsumen yang berubah-ubah, regulasi, dan persaingan yang semakin ketat (Hidayat & Fitriani, 2022). Oleh karena itu, perusahaan dari berbagai sub sektor perlu menjadi lebih kompetitif agar dapat bertahan di tengah lingkungan bisnis yang terus berubah.

Laporan keuangan menjadi instrumen penting dalam menilai kinerja perusahaan terutama saat menghadapi perubahan dalam lingkungan bisnis yang selalu berubah (Barus & Rica, 2014). Laporan keuangan berperan sebagai sumber informasi relevan serta reliabel mengenai kondisi keuangan perusahaan yang bersumber dari aktivitas operasional dalam jangka waktu tertentu kepada pihak-pihak yang memiliki kepentingan (*stakeholder*) yaitu pihak internal dan eksternal. Dengan demikian, laporan keuangan tersaji dengan baik sehingga dapat memberikan gambaran yang tepat mengenai situasi keuangan perusahaan sebelumnya dan memberikan estimasi yang akurat untuk masa depan.

Informasi terkait laba perusahaan menjadi salah satu indikator kunci dalam laporan keuangan yang digunakan sebagai dasar untuk membuat dan mengambil keputusan. Dalam konteks keuangan bisnis, selisih yang timbul antara yang dikeluarkan untuk memproduksi barang atau memberikan jasa dengan pendapatan dalam waktu tertentu adalah laba. (Kieso *et al.*,



2021). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 1 mengemukakan bahwa laba dapat memberikan informasi tentang kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan di masa mendatang dan memberikan data yang diperlukan untuk pengambilan keputusan investasi atau pemberian kredit (IAI, 2022).

Laba berkaitan dengan keandalan suatu informasi untuk digunakan oleh investor dan kreditur dalam pengambilan keputusan ekonomi, diantaranya dapat berupa keputusan pembuatan kontrak (*contraction decision*), keputusan investasi (*investment decision*), dan keputusan standar (*standar decision*) (Marhamah *et al.*, 2020). Namun, adanya konflik kepentingan antara perusahaan dan *stakeholder* dapat menyebabkan terjadinya asimetri informasi, yang berpotensi membuat informasi tentang laba yang disajikan perusahaan mungkin bias (Mariani & Suryani, 2021). Hal ini menegaskan pentingnya peran laba sebagai indikator dalam mengevaluasi kinerja perusahaan, namun informasi tersebut hanya berguna jika laba memiliki kualitas yang baik. Karena rendahnya kualitas laba dapat menyesatkan para *stakeholder* dalam mengambil keputusan, dan berdampak pada kualitas perusahaan.

Laba yang berkualitas adalah laba yang tidak mengalami fluktuasi arus kas secara signifikan, hal ini menjadi ciri laba yang persisten (Safitri & Afriyenti, 2020). Sari & Wiyanto (2022) mendefinisikan persistensi laba sebagai ukuran kemampuan perusahaan untuk mempertahankan tingkat laba yang saat ini diperoleh hingga masa mendatang agar dapat digunakan untuk mengambil keputusan yang tepat. Oleh karena itu, perusahaan perlu menjaga besarnya laba dan keberlangsungannya untuk memastikan pihak *stakeholder* dapat membuat n yang tepat dan akurat khususnya pada perusahaan sektor energi.



Perusahaan energi di pasar saham Indonesia memainkan peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dan memenuhi kebutuhan energi masyarakat. Kinerja keuangan perusahaan sektor energi menjadi perhatian utama bagi pemangku kepentingan seperti investor, kreditur, dan regulator. Perusahaan energi sebagai perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki tanggung jawab besar untuk memberikan keuntungan bagi para pemegang sahamnya. Oleh karena itu, analisis kinerja keuangan perusahaan menjadi hal krusial bagi para investor dan pelaku pasar untuk membuat keputusan investasi yang cerdas dan meminimalkan risiko.

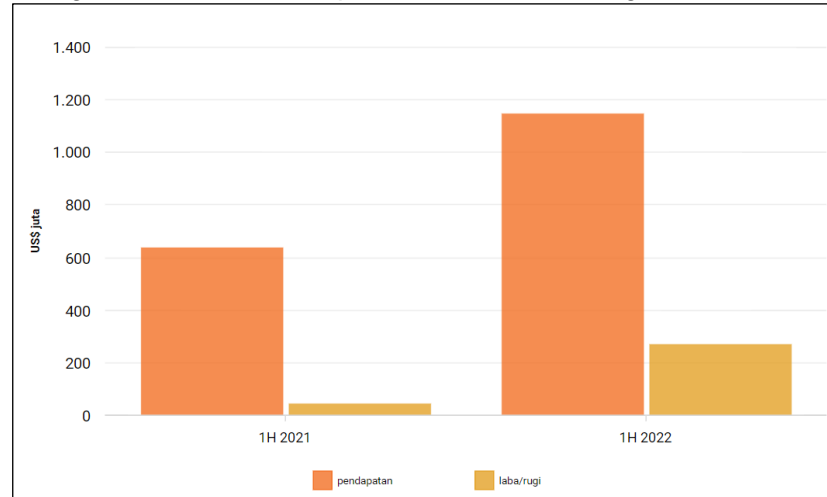
Perusahaan energi seringkali dihadapkan pada tantangan fluktuasi pendapatan yang dapat disebabkan oleh faktor eksternal seperti fluktuasi harga minyak, permintaan energi yang melonjak, dan perubahan regulasi pemerintah. Kondisi yang tidak stabil mengharuskan perusahaan energi secara khusus mempertimbangkan pentingnya menganalisis keberlanjutan laba. Hal ini penting karena perusahaan dapat mengelola risiko dengan efektif dan melakukan prediksi laba yang akurat, sehingga memungkinkan mereka untuk mengambil langkah strategis dalam menghadapi dinamika pasar yang kompleks.

Salah satu perusahaan yang bergerak dalam sektor energi adalah PT Medco Energi Internasional Tbk. Perusahaan ini berhasil mencatatkan pendapatan sebesar US\$1,15 miliar atau Rp17,1 triliun pada semester pertama tahun 2022. Jumlah ini mengalami lonjakan sebesar 80% dibandingkan dengan pencapaian yang sama pada tahun sebelumnya yaitu US\$636,3 juta. Penyumbang utama dalam peningkatan pendapatan adalah produksi minyak dan gas meningkat menjadi 153 juta barel per hari, naik 63% dibandingkan tahun
ya. Selain itu, penjualan listrik juga mengalami peningkatan sebesar



45% dan produksi tembaga serta emas meningkat masing-masing sebesar 103% dan 538% dibandingkan tahun sebelumnya.

Gambar 1.1 Tingkat laba dan Pendapatan PT Medco Energi Internasional Tbk.



Sumber: Data sekunder diolah oleh peneliti (2023).

Kenaikan produksi migas ini berasal dari akuisisi *blok corridor* oleh Medco. Di sisi lain, PLTGU Riau dan PLTS Sumbawa mulai beroperasi pada tahun 2022, yang menyebabkan peningkatan penjualan listrik. Dengan hasil dari performa ini, Medco mencatatkan laba bersih sebesar US\$ 270,1 juta atau Rp 4,03 triliun, menunjukkan pertumbuhan sebesar 480% dibandingkan periode yang sama tahun lalu, ketika laba bersih hanya mencapai US\$ 46,49 juta.

Peningkatan yang signifikan, bahkan dalam bentuk peningkatan laba perusahaan yang tajam dapat memicu keraguan terhadap persistensi laba pada suatu perusahaan, sementara pada saat yang sama manajemen mempunyai kecenderungan melakukan manipulasi laba dalam laporan keuangan guna memengaruhi keputusan investor (Fanani, 2010). Minat terhadap persistensi laba semakin meningkat di kalangan pengguna laporan keuangan, terutama mereka yang mengantisipasi tingkat profitabilitas yang tinggi.



usaha sektor energi juga menghadapi tantangan dalam menjaga nilai laba. Beberapa perusahaan dalam sektor ini terkadang terlibat dalam

praktik manajemen laba untuk memengaruhi angka laba yang dilaporkan. Sebagai contoh, kasus manipulasi laporan keuangan yang terjadi pada PT Bumi Resources Tbk, yang diduga melakukan rekayasa pelaporan keuangan. Pihak Indonesian *Corruption Watch* (ICW) menduga adanya manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan ini. Rekayasa pelaporan ini menimbulkan pertanyaan tentang integritas dan keandalan informasi keuangan yang disampaikan oleh perusahaan. Hal sama juga terjadi pada Berau Coal Energy yang diduga melakukan penyimpangan keuangan hingga US\$500 juta dari pinjaman dan investasi yang dilakukan selama sepuluh tahun terakhir. Penyimpangan keuangan tersebut mengindikasikan adanya praktik kecurangan akuntansi yang tidak jujur sehingga dapat merugikan keuangan dan citra perusahaan (CNBC, 2019).

Kasus manipulasi laporan keuangan seperti ini menyebabkan adanya asimetri informasi antara pemilik perusahaan (*Principal*) dengan pengelola perusahaan (*Agent*), sehingga dapat memberikan peluang kepada *agent* untuk melakukan aktivitas manajemen laba atau memanipulasi laporan keuangan. Manajemen laba atau tindakan merekayasa laporan keuangan mengakibatkan rendahnya kualitas laba yang dilaporkan perusahaan (Yanto & Metalia, 2021). Jika laba yang dilaporkan berbeda dari laba riil, kualitas laba dapat dianggap rendah. Hal ini dapat menyebabkan distorsi informasi yang berasal dari laporan laba rugi, yang berpotensi membingungkan investor dan kreditur ketika mengambil keputusan (Siallagan & Machfoedz, 2006). Hal ini sangat terkait dengan teori keagenan (*agency theory*), karena teori ini berfokus pada analisis konflik kepentingan yang terjadi antara prinsipal dan agen, yang timbul karena simetri informasi (*information asymmetry*).



Persistensi laba pada prinsipnya berhubungan erat dengan kinerja perusahaan secara keseluruhan, yang tercermin dalam laba perusahaan yang dihasilkan pada tahun tertentu (Fanani, 2010). Menurut pandangan ini, keberlanjutan laba jangka panjang dapat dicerminkan oleh tingkat persistensi laba yang tinggi. Dalam konteks ini, fenomena tersebut memperlihatkan bahwa keputusan untuk mengadopsi kontrak berdasarkan tingkat persistensi laba yang tinggi ataupun rendah, dapat menyebabkan terjadinya transfer kesejahteraan yang tidak diinginkan semua pihak. Misalnya penilaian yang terlalu optimis terhadap laba oleh para investor akan menyebabkan mereka abai terhadap potensi kesulitan perusahaan dalam melunasi utang, yang pada akhirnya akan memberikan kreditur informasi yang salah. Fenomena ini menunjukkan pentingnya pertimbangan hati-hati dalam pengambilan keputusan yang didasarkan pada tingkat persistensi laba.

Persistensi laba dapat dinilai melalui arus kas perusahaan, karena semakin tinggi arus kas perusahaan maka semakin tinggi tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan tersebut (Sinaga, 2014). Peningkatan arus kas perusahaan merupakan indikasi fluktuasi, yang disebut volatilitas. Volatilitas arus kas digunakan dalam mengevaluasi arus kas. Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan volatilitas arus kas adalah penelitian Susilo dan Anggraeni (2017) menyatakan persistensi laba secara signifikan dipengaruhi oleh volatilitas arus kas. Tingginya volatilitas arus kas dinilai menghasilkan persistensi laba yang rendah. Jika volatilitas lebih tinggi, hal itu dinilai berisiko menyebabkan ketidakpastian tentang prospek laba perusahaan di masa depan. Namun penelitian serupa oleh Khasanah dan Jasman (2019), Lasrya dan Ningsih (2020),

dan Suryani (2021), Amin *et al.* (2022) justru menyatakan bahwa arus kas berpengaruh positif terhadap persistensi laba.



Tingkat utang dapat juga menjadi alat untuk menilai persistensi laba perusahaan. Hal ini disebabkan fakta bahwa tingkat utang yang tinggi akan memberikan beban bunga besar bagi perusahaan, yang berdampak pada laba saat ini maupun proyeksi laba di masa mendatang (Achyarsyah & Purwanti, 2018). Untuk mendapatkan tambahan dana dari pihak eksternal, seperti bank atau lembaga keuangan lainnya, perusahaan perlu menyetujui kesepakatan kontraktual dengan kreditur. Kesepakatan ini mencakup komitmen untuk membayar utang dengan jangka waktu pengembalian dan jumlah tertentu. Meskipun utang dapat membantu perusahaan meningkatkan modalnya, pada saat yang sama hal ini juga mengakibatkan pembayaran bunga dan pokok tagihan harus dilakukan pada jangka waktu tertentu, terlepas dari kesepakatan bisnis yang telah dibuat (Nuraini, 2014). Dengan demikian, persistensi laba perusahaan akan semakin tinggi jika tingkat utang yang dimilikinya juga semakin tinggi. Penelitian oleh Susilo dan Anggraeni (2017), Lasrya dan Ningsih (2020), dan Amin *et al.* (2022) menunjukkan dampak positif yang dimiliki tingkat utang terhadap persistensi laba. Meskipun demikian, penelitian oleh Marhamah *et al.* (2020), Khasanah dan Jasman (2019), dan Mariani dan Suryani (2021) menyatakan bahwa tingkat utang memiliki pengaruh negatif pada persistensi laba.

Faktor ketiga yang dapat memengaruhi persistensi laba perusahaan adalah siklus operasi. Siklus operasi merupakan waktu rata-rata yang dibutuhkan perusahaan antara pembelian persediaan hingga menerima pendapatan atas penjualan yang akan diterima penjual (Lee *et al.*, 2018). Siklus operasi memiliki keterkaitan langsung dengan laba perusahaan karena hal itu dipengaruhi oleh

penjualan dalam siklus operasional tersebut. Penelitian sebelumnya oleh n Anggraeni (2017), Khasanah dan Jasman (2019), Lasrya dan Ningsih



(2020), dan Mariana dan Suryani (2021) menyatakan bahwa siklus operasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap persistensi laba. Dan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Faktor keempat yang dapat memengaruhi persistensi laba adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dapat memberikan gambaran atau representasi dari tingkat kepastian terhadap keadaan perusahaan di masa depan, yang dapat diukur melalui parameter seperti laba, aset, jumlah karyawan, dan faktor lain yang memiliki hubungan yang signifikan (Yustiana, 2011). Penelitian terdahulu yang oleh Susilo dan Anggraeni (2017) dan Khasanah dan Jasman (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap persistensi laba. Berbeda dengan penelitian oleh Marhamah *et al.* (2020) (2020) dan Amin *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif namun tidak signifikan.

Volatilitas yang tinggi dalam volume penjualan dapat memengaruhi stabilitas persistensi laba. Ketika penjualan mengalami fluktuasi tinggi, laba yang dihasilkan menjadi tidak konsisten akibat pengaruh berbagai faktor eksternal sehingga menyebabkan gangguan atau “noise” (Fanani, 2010). Volatilitas penjualan mengacu pada tingkat fluktuasi penjualan suatu perusahaan selama periode tertentu. Penjualan menjadi aspek kunci dari siklus operasional perusahaan dalam menghasilkan laba. Oleh karena itu jika terjadi manipulasi penjualan, dapat mengganggu persistensi laba perusahaan dan mengurangi kepercayaan investor serta pemangku kepentingan lainnya. Penelitian Khasanah dan Jasman (2019) menyatakan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh positif terhadap persistensi laba, artinya semakin besar volatilitas penjualan, persistensi

juga semakin besar. Berbeda dengan hasil penelitian Lasrya dan (2020) dan Marhamah *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa volatilitas



penjualan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba, sehingga tinggi rendahnya volatilitas tidak akan memengaruhi penentuan persistensi laba.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Susilo dan Anggraeni (2017) tentang faktor-faktor yang memengaruhi persistensi laba yaitu volatilitas arus kas, tingkat utang, ukuran perusahaan, dan siklus operasi menggunakan analisis regresi linear berganda. Dalam penelitian Susilo dan Anggraeni (2017) ditemukan bahwa persistensi laba secara signifikan dipengaruhi oleh volatilitas arus kas, hal ini karena semakin tinggi arus kas perusahaan maka semakin tinggi tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan yang juga akan berdampak terhadap persistensi laba perusahaan. Selain itu, tingkat utang juga berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Hal itu karena, tingkat utang yang tinggi akan memberikan beban bunga besar bagi perusahaan, yang berdampak pada laba saat ini maupun proyeksi laba di masa mendatang. Hasil penelitiannya juga menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap persistensi laba. Hal itu karena ukuran perusahaan dapat memberikan gambaran atau representasi dari tingkat kepastian terhadap keadaan perusahaan di masa depan.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena menambahkan volatilitas penjualan sebagai variabel independen. Sejalan dengan penelitian Khasanah dan Jasman (2019) yang menemukan bahwa persistensi laba dipengaruhi oleh volatilitas penjualan. Dalam penelitian ini salah satu faktor, yaitu siklus operasi tidak diuji kembali karena tidak terdapat *research gap* antara temuan dari studi Susilo dan Anggraeni (2017) dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa ada dampak positif siklus terhadap persistensi laba. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian



Khasanah dan Jasman (2019), Lasrya dan Ningsih (2020), dan Mariani dan Suryani (2021).

Perbedaan selanjutnya terdapat pada objek dan periode penelitian. Penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek dengan periode penelitian adalah 2012-2014. Sedangkan penelitian ini menggunakan objek perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian 2018-2022. Penggunaan jangka waktu penelitian yang lebih lama dibandingkan penelitian sebelumnya dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih konsisten dalam menilai faktor-faktor yang memengaruhi persistensi laba.

Penelitian ini akan dilakukan sesuai dengan fenomena dan *research gap* penelitian sebelumnya yang telah disebutkan sebelumnya. Penelitian ini akan menyelidiki dan menguji bagaimana volatilitas arus kas, tingkat utang, ukuran perusahaan, dan volatilitas penjualan berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor energi di BEI. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan peneliti adalah “Analisis Determinan Persistensi Laba pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan yang telah disampaikan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirincikan sebagai berikut.

1. Apakah volatilitas arus kas berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah tingkat utang berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?



4. Apakah volatilitas penjualan berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka secara umum tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh volatilitas arus kas terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh tingkat utang terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh volatilitas penjualan terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini akan memberikan kontribusi pada literatur akademik di bidang analisis keuangan dan manajemen laba, terutama dalam konteks perusahaan sektor energi. Melalui penelitian ini, akan diidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi persistensi laba pada sektor energi, yang dapat menjadi

an penting untuk perkembangan teori keuangan dan akuntansi. ini juga dapat memberikan dasar untuk pengembangan kerangka kerja



analisis persistensi laba yang lebih canggih dan komprehensif, yang dapat diterapkan tidak hanya pada sektor energi tetapi juga pada sektor lainnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Panduan bagi Manajemen Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat memberikan panduan bagi manajemen perusahaan sektor energi dalam merancang strategi keuangan yang lebih efektif untuk meningkatkan persistensi laba. Manajemen perusahaan dapat memahami faktor-faktor yang berkontribusi pada konsistensi laba dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut.

2. Pengambilan Keputusan Investasi

Hasil penelitian ini akan membantu investor menentukan kualitas kinerja keuangan perusahaan sektor energi yang ingin mereka beri investasi. Dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi persistensi laba, investor dapat mengidentifikasi perusahaan yang memiliki potensi untuk memberikan laba yang konsisten dan berkelanjutan.

3. Pengembangan Kebijakan Regulator

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi berharga bagi regulator dalam merancang kebijakan dan aturan yang relevan untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan sektor energi. Kebijakan yang lebih baik dapat membantu mencegah praktik-praktik manajemen laba yang merugikan dan mendukung keberlanjutan bisnis perusahaan.

4. Masyarakat dan Lingkungan

Penelitian ini juga dapat membawa manfaat bagi masyarakat dan lingkungan. Dengan mengungkapkan pentingnya tanggung jawab lingkungan memengaruhi persistensi laba, perusahaan sektor energi mungkin lebih



cenderung untuk mengadopsi praktik bisnis yang berkelanjutan dan bertanggung jawab terhadap lingkungan akuntansi.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menguji volatilitas arus kas, tingkat utang, ukuran perusahaan, dan volatilitas penjualan terhadap persistensi laba perusahaan sektor energi yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Informasi tersebut disajikan dari 2018 hingga 2022 dalam laporan keuangan tahunan perusahaan terkait secara berurutan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Konsep Teori Keagenan (*Agency Theory*) dikemukakan pertama kali oleh Jensen dan Meckling (1976). Teori ini menyajikan kerangka kerja teori keagenan yang mencoba menjelaskan bagaimana awal mula terjadinya konflik kepentingan antara prinsipal (*principal*) dan agen (*agent*) dapat memengaruhi perusahaan. Konteks dalam teori ini adalah kontrak keagenan, dimana prinsipal mempekerjakan agen untuk melakukan tugas dan membuat keputusan yang tepat bagi perusahaan, sedangkan agen akan menjalankan perusahaan sesuai dengan tujuan yang diinginkan oleh prinsipal. Kontrak atau perjanjian yang dibuat harus memuat pembahasan terkait insentif dan pembagian risiko antara pemilik dan manajer. Tujuannya adalah untuk mengurangi konflik kepentingan dan memastikan bahwa manajer bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik

Menurut Santioso *et al.* (2020), pemegang saham memiliki keinginan untuk memperoleh pengembalian modal secepat mungkin dengan hasil maksimal. Di sisi lain pihak manajemen juga ingin mendapatkan insentif lebih atas kinerja mereka, sehingga terjadi perbedaan motivasi antara pihak prinsipal dan agen. Motivasi yang berbeda di antara kedua pihak dapat memunculkan konflik yang kemudian dapat menimbulkan biaya keagenan (Faramita, 2016). Pihak agen sebagai pelaku utama yang menjalankan perusahaan memiliki akses informasi yang lebih lengkap dibanding pihak prinsipal (*asymmetric information*) sehingga menguntungkan agen dalam mencapai tujuannya.



Asimetri Informasi mendorong manajemen untuk melakukan praktik kecurangan dengan menyajikan informasi yang tidak akurat guna mencapai kinerja tertentu. Prinsipal menggunakan informasi terkait laba perusahaan sebagai sarana untuk menilai kinerja manajemen perusahaan dalam periode tertentu. Menurut Scoot (2015), ketika laba bersih menjadi indikator kinerja, manajer sebagai agen memiliki keunggulan informasi yang lebih besar dibandingkan prinsipal. Keunggulan ini terjadi karena manajer mengendalikan sistem akuntansi perusahaan sedangkan prinsipal hanya mengamati angka laba bersih yang dilaporkan. Tindakan manipulasi laba ini tentu akan menurunkan kualitas laba dan berpotensi membuat prinsipal keliru dalam pengambilan keputusan.

2.2 Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan dihasilkan melalui prosedur akuntansi yang berfungsi untuk menginformasikan data keuangan dan aktivitas entitas kepada pemangku kepentingan baik pihak internal dan eksternal (Hery, 2016). Sedangkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 tahun 2022 Paragraf 9 menjelaskan bahwa laporan keuangan merupakan suatu gambaran sistematis mengenai penyajian kondisi keuangan dan kinerja entitas yang terorganisir (IAI, 2022). Oleh karena itu, laporan keuangan adalah dokumen yang merangkum transaksi keuangan historis untuk menunjukkan bagaimana bisnis suatu perusahaan berjalan. Dokumen-dokumen ini termasuk laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan modal, laporan posisi keuangan, dan catatan atas laporan keuangan.



Laporan keuangan menjadi sumber informasi bagi pemegang kepentingan dalam proses pengambilan keputusan. Laporan Keuangan dapat

menggambarkan posisi keuangan suatu entitas, pendapatan usaha selama periode tertentu, dan arus kas perusahaan (Harahap, 2013). Laporan keuangan berisi informasi yang relevan dan reliabel tentang kondisi keuangan yang berasal dari aktivitas operasional perusahaan dalam jangka waktu tertentu kepada berbagai pihak yang memiliki kepentingan (*stakeholder*) baik pihak internal maupun eksternal. Pelaporan keuangan berguna dalam pengambilan keputusan investasi, pemantauan kinerja perusahaan, pemberian penghargaan, dan pembuatan kontrak (Marhamah *et al.*, 2020).

Dari penjelasan sebelumnya, kesimpulan yang dapat ditarik adalah laporan keuangan meliputi berbagai dokumen seperti laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Proses pencatatan aktivitas transaksi keuangan perusahaan digambarkan secara mendetail dan menyeluruh melalui pelaporan keuangan. Proses ini melibatkan penerapan teknik dan prosedur penyajian khusus yang digunakan oleh pemangku kepentingan untuk mengevaluasi kinerja suatu perusahaan. Oleh karena itu, laporan keuangan lebih dari sekedar menyajikan hasil catatan transaksi, tetapi juga bertujuan sebagai alat analisis dan evaluasi yang mendalam terhadap keuangan dan kinerja bisnis perusahaan.

2.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut PSAK No. 1 paragraf 9 adalah “Memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi” (IAI, 2022). Laporan keuangan juga menyediakan informasi terkait dengan posisi keuangan entitas, prestasi berupa



an usaha entitas serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan guna bagi pemilik perusahaan dalam pengambilan keputusan bisnis.

Menurut Kasmir (2018), tujuan penyusunan laporan keuangan adalah laporan yang memberikan informasi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam periode tertentu. Tujuan laporan keuangan memiliki keterkaitan dengan kebutuhan berbagai pemangku kepentingan, seperti investor, kreditur, pemilik perusahaan, regulator dan lain sebagainya. Investor menggunakan laporan keuangan untuk mengambil keputusan investasi, kreditur menilai risiko kredit, pemilik perusahaan melakukan pemantauan dan penilaian kinerja perusahaan, dan regulator untuk membuat kebijakan. Oleh karena itu, laporan keuangan memiliki peran penting bagi para pengguna dalam mendukung pengambilan keputusan dan memastikan keterbukaan dalam lingkungan bisnis

2.2.3 Pengguna Laporan Keuangan

Laporan keuangan dibuat dengan tujuan untuk menyajikan informasi laporan kemajuan yang dicapai oleh manajemen tertentu secara periodik, sehingga bermanfaat bagi sejumlah besar pemilik dan pemakai informasi dalam membuat keputusan ekonomi. Memahami laporan keuangan secara akurat memungkinkan pihak tertentu untuk mengambil langkah-langkah ekonomi terkait entitas perusahaan yang dilaporkan, dengan harapan dapat membawa keuntungan bagi mereka. Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) telah mendefinisikan beberapa pihak yang menggunakan laporan keuangan, dan memberikan penjelasan lebih rinci mengenai keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan ekonomi. Pengguna laporan keuangan menurut IAI (2022) adalah pemilik perusahaan atau para penanam modal, manajer atau pimpinan perusahaan, pemberi pinjaman, pemasok, pelanggan, pemerintah, dan masyarakat.



nurut Kieso *et al* (2021), pengguna laporan keuangan terbagi menjadi
1 pengguna internal (*internal users*) dan pengguna eksternal (*eksternal*

users). Pengguna internal yang dimaksud adalah manajer perusahaan yang membutuhkan informasi terkait laporan keuangan untuk pengambilan keputusan. Sedangkan pengguna eksternal adalah individu atau organisasi di luar perusahaan yang ingin mengetahui informasi terkait laporan keuangan perusahaan untuk keperluan tertentu. Pengguna eksternal diantaranya, pertama adalah investor yang membutuhkan informasi terkait laporan keuangan perusahaan untuk membuat keputusan investasi. Kedua, kreditur yang membutuhkan informasi akuntansi untuk memberikan dan mengevaluasi risiko pinjaman. Ketiga, pemerintah selaku regulator. Keempat pelanggan dan kelima adalah karyawan.

Sebagai kesimpulan, pengguna laporan keuangan melibatkan berbagai pemangku kepentingan yang memiliki kepentingan khusus terkait informasi keuangan perusahaan mulai dari pemilik hingga pemerintah dan masyarakat. Informasi yang akurat dan relevan dalam laporan keuangan tidak hanya membantu dalam pengambilan keputusan yang tepat dan mendukung keberlanjutan perusahaan, tetapi juga memberikan petunjuk tentang sejauh mana perusahaan dapat mempertahankan hasil yang persisten dari periode ke periode.

2.3 Persistensi Laba

2.3.1 Pengertian Persistensi Laba

Untuk menilai dan mengevaluasi performa keuangan suatu perusahaan, pengguna laporan keuangan sangat membutuhkan informasi terkait laba perusahaan. Laba akuntansi masih menjadi fokus utama investor sebagai alat untuk mengambil keputusan, termasuk dalam mengevaluasi kinerja perusahaan, menentukan kompensasi manajemen, pemberian dividen kepada pemegang saham, dan sebagainya. Oleh karena itu, calon investor disarankan



untuk tidak hanya memperhatikan laba yang tinggi, tetapi juga laba yang konsisten dalam pertimbangan untuk melakukan investasi.

Pengguna laporan keuangan memerlukan informasi yang relevan dan reliabel untuk digunakan dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, kualitas laba menjadi hal yang sangat penting karena laba yang berkualitas memiliki kemampuan untuk mencerminkan kinerja keuangan dan memberikan gambaran akurat tentang keberlanjutan laba masa depan (Wijayanti, 2006). Dewi dan Putri (2015) menjelaskan jika suatu laba berkualitas maka akan menampilkan informasi yang berkualitas pula untuk digunakan oleh investor dan kreditur dalam pengambilan keputusan ekonomi dan memprediksi laba di periode mendatang. Hal ini juga dikuatkan dengan pendapat (Effendi, 2022), persistensi laba tidak hanya menunjukkan profitabilitas kinerja perusahaan selama periode waktu tertentu, tetapi juga berfungsi sebagai indikator proyeksi laba masa depan yang dihasilkan secara konsisten oleh perusahaan selama periode waktu yang berkelanjutan. Dengan demikian, berdasarkan pengertian di atas penting untuk memastikan keandalan dan keakuratan laba untuk membantu pengambilan keputusan yang lebih efektif.

Persistensi laba merupakan ukuran yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan tingkat laba saat ini hingga periode mendatang. Penggunaan persistensi laba seringkali menjadi instrumen penilaian untuk mengevaluasi konsistensi dan stabilitas laba dari satu periode ke periode berikutnya. Oleh karena itu, persistensi laba bukan hanya sekadar sebuah ukuran, melainkan sebuah indikator yang krusial dalam menilai kualitas dan keberlanjutan kinerja laba. Terutama ketika merujuk pada konteks perusahaan di

ergi.



2.3.2 Pengukuran Persistensi Laba

Koefisien regresi yang menghubungkan laba saat ini dengan masa depan digunakan untuk mengukur persistensi laba (Fanani, 2010). Koefisien *slope* regresi antara laba saat ini dengan masa depan menggambarkan hubungan antara keduanya. Nilai koefisien yang tinggi menunjukkan tingkat persistensi yang lebih tinggi, begitupun sebaliknya. Namun, perlu diperhatikan jika nilai koefisien regresi yang negatif semakin besar, maka semakin kuat pengaruh variabel independen terhadap penurunan laba, dan semakin rendah persistensinya. Metode ini memberikan cara yang dapat diandalkan untuk mengukur sejauh mana laba suatu perusahaan dapat dipertahankan dan memprediksi laba masa depan.

Analisis atas faktor yang memengaruhi persistensi laba menjadi penting dilakukan untuk membantu pemakai laporan keuangan dalam meramalkan keberlanjutan laba perusahaan. Faktor-faktor yang memiliki dampak signifikan terhadap persistensi laba dan sekaligus menjadi variabel independen di penelitian ini meliputi, volatilitas arus kas, ukuran perusahaan, tingkat utang, dan volatilitas penjualan.

2.4 Volatilitas Arus Kas

Definisi Arus kas menurut PSAK No. 2, paragraf 5 adalah arus masuk dan keluar setara kas dari kegiatan operasional, investasi, dan pendanaan suatu entitas selama suatu periode waktu tertentu (IAI, 2022). Laporan arus kas bertujuan untuk memberikan gambaran secara lengkap tentang sumber dan penggunaan dana suatu entitas. Hal ini dapat membantu para investor dan kreditor untuk memahami likuiditas perusahaan dan kemampuannya dalam membayar utang serta melakukan investasi.



Informasi mengenai arus kas bermanfaat dalam menilai ketepatan taksiran arus kas masa depan, juga berguna dalam mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas sehingga para pengguna dapat merancang model baru dalam menilai dan membandingkan nilai sekarang dari arus kas masa depan (*future cash flow*) dari berbagai perusahaan. Laporan arus kas dianggap sebagai indikator keuangan yang andal karena cenderung sulit untuk dimanipulasi. Persistensi laba dapat dinilai melalui arus kas perusahaan. Laporan arus kas terdiri dari 3 jenis, yaitu dari aktivitas operasi, investasi dan pendanaan. Fokus pada penelitian ini adalah kas yang berasal dari kegiatan operasional. *Operating cash flow* sering digunakan sebagai indikator atas kualitas laba dengan pandangan bahwa semakin tinggi arus kas operasi terhadap laba, maka semakin tinggi pula tingkat persistensi laba yang dihasilkan perusahaan (Septavita, 2016)

Volatilitas adalah fluktuasi jumlah arus kas perusahaan dalam waktu tertentu (Sinaga, 2014). Untuk mengukur seberapa baik laba perusahaan diperlukan informasi arus kas yang stabil, dalam artian memiliki volatilitas yang minim. Jika arus kas berfluktuasi dengan tajam, maka prediksi terhadap arus kas masa depan menjadi sulit. Volatilitas yang semakin tinggi, menyebabkan peningkatan risiko ketidakpastian dalam memperkirakan laba perusahaan di masa depan, yang akhirnya dapat mengakibatkan rendahnya kualitas laba.

2.5 Tingkat Utang

Kemampuan perusahaan untuk dapat menghasilkan laba yang maksimal sangat bergantung pada ketersediaan sumber modal untuk mendukung kegiatan utamanya. Sumber modal diperlukan agar perusahaan dapat menjalankan usaha dan mencapai hasil laba yang optimal (Indriani & 2021). Dengan demikian, utang menjadi salah satu bentuk modal dalam



perusahaan, dan merupakan kewajiban ekonomi yang muncul dari transaksi masa lalu dan mengharuskan pemindahan sumber daya keuangan perusahaannya untuk masa mendatang (Hanafi & Hastuti, 2016). Sedangkan, Annisa dan Kurniasih (2017) menyatakan bahwa utang merupakan suatu kewajiban perusahaan kepada pemberi pinjaman yang perlu diselesaikan segera dan dalam jangka waktu tertentu.

Utang yang timbul dari penundaan pembayaran pinjaman dana akan berdampak terhadap persistensi laba dan stabilitas perusahaan. Hal ini ke depannya akan berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan di masa depan. Perusahaan cenderung akan menunjukkan persistensi laba perusahaan yang tinggi sebagai strategi perusahaan untuk menjaga citra positif di mata auditor dan investor. Secara keseluruhan, Tingkat utang dapat memengaruhi persistensi laba, karena perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi cenderung akan meningkatkan persistensi labanya agar kinerjanya dapat dinilai positif oleh para kreditur, sehingga kreditur tetap mudah memberikan dana (Fanani, 2010).

Penelitian Septavita (2016) juga mengatakan bahwa tingkat utang berpengaruh terhadap persistensi laba, karena setiap perusahaan selalu berusaha untuk memperluas usahanya melalui pinjaman utang sebagai modal tambahan, sambil tetap memastikan persistensi labanya agar dinilai baik oleh kreditur. Upaya untuk meningkatkan persistensi laba ini bertujuan untuk mempertahankan reputasi yang baik, sehingga kreditur tetap memiliki kepercayaan penuh terhadap perusahaan yang akan didanai.

2.6 Ukuran Perusahaan



Ukuran perusahaan merujuk pada nilai numerik yang mencerminkan perusahaan, termasuk lingkup operasi dan keuangan perusahaan yang a. Penilaian ukuran perusahaan dapat ditentukan dengan melihat

berbagai instrumen seperti total aset, total pendapatan tahunan, jumlah karyawan, dan nilai pasar (Adikara & Pamudji, 2011). Jika instrumen tersebut lebih besar, maka ukuran perusahaan juga akan lebih besar. Ukuran perusahaan sering dianggap sebagai indikator penting dari kompleksitas operasional dan keuangan suatu entitas bisnis. Perusahaan dengan skala yang lebih besar cenderung memiliki sumber daya dan kapabilitas yang lebih besar, yang dapat memengaruhi berbagai aspek kinerja perusahaan.

Hasil penelitian menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat memengaruhi tingkat persistensi laba (Amin *et al.*, 2022). Tingkat persistensi laba relatif lebih tinggi pada perusahaan yang lebih besar. Hal ini disebabkan oleh kapabilitas yang lebih besar dimiliki oleh perusahaan dalam mengelola sumber dayanya, sehingga memungkinkan perusahaan untuk menghasilkan laba secara konsisten dari waktu ke waktu. Amin *et al.* (2022) menyatakan investor memiliki lebih banyak akses ke informasi tentang perusahaan yang ukurannya lebih besar dalam hal membuat keputusan investasi. Perusahaan dengan ukuran besar memungkinkan mereka memiliki stabilitas dan operasi yang lebih mudah diprediksi karena telah mencapai tahap kematangan perusahaan.

Meskipun demikian, menurut Purwanti (2010) perusahaan yang lebih besar memiliki kewajiban yang lebih besar dalam memenuhi kebutuhan informasi bagi para investor dan krediturnya. Hal ini dilakukan untuk memberikan pengungkapan yang lebih detail dan lengkap dalam laporan keuangan tahunannya. Perusahaan yang besar juga menghadapi biaya politis yang tinggi dibanding perusahaan yang lebih kecil. Biaya politis diantaranya adalah intervensi pemerintah, penggunaan pajak, dan berbagai macam tuntutan lain (Gu

)2).



2.7 Volatilitas Penjualan

Volatilitas mengacu pada fluktuasi atau variasi yang signifikan dalam tingkat penjualan suatu perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya fluktuasi dapat disebabkan oleh perubahan dalam permintaan pasar, kebijakan harga, perubahan tren konsumen, atau bahkan faktor eksternal seperti perubahan regulasi atau kondisi ekonomi global yang dapat memengaruhi volatilitas penjualan. Ahmed *et al.* (2021) menyatakan bahwa volatilitas penjualan memiliki dampak yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, dimana volatilitas penjualan secara negatif memengaruhi stabilitas laba perusahaan.

Volatilitas penjualan yang rendah akan menggambarkan kemampuan laba dalam memprediksi aliran kas di masa mendatang (Purwanti, 2010). Volatilitas penjualan merupakan indikator penting yang mencerminkan tingkat fluktuasi dalam operasional suatu perusahaan, serta menunjukkan kecenderungan dalam memprediksi kualitas laba mendatang. Volatilitas penjualan yang tinggi dapat mengurangi persistensi laba suatu perusahaan karena fluktuasi yang besar dalam penjualan dapat mengakibatkan ketidakpastian dalam pendapatan yang pada gilirannya akan memengaruhi kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kinerja laba yang konsisten dari waktu ke waktu (Jia *et al.*, 2023)

Sehingga, fluktuasi yang tinggi pada penjualan akan memberikan dampak negatif terhadap persistensi laba pada suatu perusahaan. Fluktuasi yang besar dalam penjualan dapat menyebabkan ketidakpastian laba, yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kinerja laba



isisten dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, penting untuk memahami mengelola volatilitas penjualan karena akan berdampak terhadap

keseluruhan kinerja perusahaan. Ketika fluktuasi penjualan tidak di prediksi dengan akurat, maka akan menyebabkan ketidakstabilan laba yang berkelanjutan atau bahkan persistensi laba yang rendah.

2.8 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Susilo dan Anggraeni (2017) meneliti dampak tingkat utang, siklus operasi, ukuran perusahaan, dan volatilitas arus kas terhadap persistensi laba. Penelitian ini bertujuan untuk menilai dan mengetahui apakah ada pengaruh keempat variabel yang ditunjukkan terhadap persistensi laba. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat utang dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba sedangkan volatilitas arus kas dan siklus operasi berpengaruh negatif terhadap persistensi laba.

Khasanah dan Jasman (2019) menjelaskan bagaimana faktor-faktor yang berbeda seperti siklus operasi, tingkat utang, ukuran perusahaan, volatilitas penjualan, dan perbedaan pajak buku memengaruhi persistensi laba. Temuan penelitian menunjukkan bahwa, meskipun tingkat utang memiliki pengaruh negatif yang substansial terhadap persistensi laba. Namun, volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, dan ukuran perusahaan memiliki dampak positif yang signifikan.

Lasrya dan Ningsih (2020) menjelaskan bahwa variabel dependen yaitu persistensi laba, dipengaruhi oleh variabel independen seperti arus kas, volatilitas penjualan, tingkat utang, dan siklus operasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa, meskipun ukuran perusahaan dan volatilitas penjualan tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba, tingkat utang dan volatilitas



memiliki dampak yang signifikan.

Putriani dan Fakhroni (2020) meneliti bagaimana utang, volatilitas arus kas, tingkat utang, dan volatilitas penjualan memengaruhi persistensi laba. Hasil

temuan menunjukkan persistensi laba dipengaruhi secara negatif oleh volatilitas penjualan. Di sisi lain, selama periode 2009 hingga 2018, perusahaan sektor pertanian yang tercatat di BEI mengalami dampak yang positif pada volatilitas arus kas operasional dan utang terhadap persistensi laba.

Marhamah *et al.* (2020) menyelidiki dampak *leverage* (tingkat utang), arus kas, volatilitas penjualan, dan ukuran bisnis terhadap keberlangsungan laba di perusahaan manufaktur sektor industri dan terdaftar di BEI. Faktor *leverage*, ukuran perusahaan, dan volatilitas penjualan ditemukan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Namun, arus kas (arus kas yang dihasilkan atas dasar metode akrual) berdampak pada persistensi laba.

Mariani dan Suryani (2021) menganalisis pengaruh volatilitas arus kas, siklus operasional, beban audit, dan tingkat utang memengaruhi persistensi laba. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa persistensi laba dipengaruhi positif oleh volatilitas arus kas, tetapi dipengaruhi negatif oleh volatilitas penjualan. Meskipun demikian, tidak ditemukan pengaruh signifikan dari tingkat utang dan siklus operasional terhadap persistensi laba.

Amin *et al.* (2022) menjelaskan dampak dari arus kas operasional, tingkat utang, dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2017-2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa arus kas operasional dan tingkat utang menghasilkan pengaruh positif terhadap persistensi laba, meskipun demikian pengaruh yang dihasilkan tidak signifikan secara statistik. Sementara, ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan pada persistensi laba.



kerangka Konseptual

kerangka pemikiran dalam penelitian ini disusun untuk menguji pengaruh arus kas, tingkat utang, ukuran perusahaan, dan volatilitas penjualan

terhadap persistensi laba, dengan umur perusahaan sebagai variabel kontrol. Alasan pemilihan variabel-variabel tersebut adalah sebagai berikut.

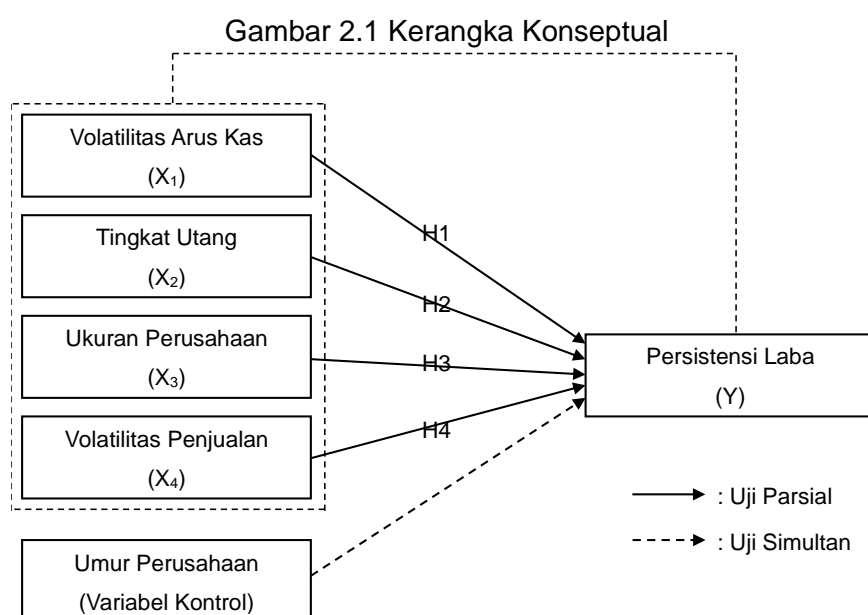
1. Volatilitas arus kas dipilih karena dapat memengaruhi persistensi laba. Hal itu karena fluktuasi dalam arus kas perusahaan seperti fluktuasi pendapatan, biaya, atau perubahan kebijakan pemerintahan berdampak pada kemampuan perusahaan untuk mempertahankan atau meningkatkan laba dari tahun ke tahun
2. Tingkat utang dapat memengaruhi persistensi laba karena tingkat utang yang tinggi membuat perusahaan dihadapkan pada kewajiban untuk membayar bunga yang lebih besar. Namun hal tersebut dapat meningkatkan laba setelah kena pajak, karena bunga yang dibayarkan atas utang seringkali dapat dikurangkan dengan pendapatan kena pajak perusahaan. Hal ini menyatakan bahwa tingkat utang memiliki dampak yang signifikan terhadap persistensi laba.
3. Ukuran perusahaan dapat memberikan gambaran tentang kepastian terhadap keadaan perusahaan di masa depan yang tercermin dari laba, total aset, jumlah karyawan, dan faktor lain dengan hubungan yang signifikan. Ukuran perusahaan tidak selalu dapat menggambarkan persistensi laba yang baik tergantung pada faktor-faktor tertentu yang terkait. Namun, ukuran perusahaan dapat memengaruhi persistensi secara signifikan.
4. Volatilitas penjualan mencerminkan ketidakpastian atau fluktuasi dalam penjualan. Fluktuasi ini dapat disebabkan karena perubahan *demand* pasar, persaingan yang semakin ketat, atau faktor eksternal lainnya. Oleh karena itu, volatilitas penjualan dapat memberikan indikasi tentang persistensi laba



usahaan.

5. Umur perusahaan digunakan sebagai variabel kontrol agar membantu memastikan bahwa hasil penelitian tentang hubungan antara variabel yang diteliti lebih akurat, karena tidak dipengaruhi oleh faktor umur perusahaan yang mungkin dapat memengaruhi hasil.

Berdasarkan penjabaran alasan di atas, disusun sebuah kerangka pemikiran seperti pada gambar berikut:



2.10 Hipotesis

2.10.1 Pengaruh Volatilitas Arus Kas terhadap Persistensi Laba

Dalam konteks teori keagenan, analisis terhadap arus kas perusahaan menjadi penting untuk mengatasi konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Karena, laporan arus kas yang stabil dan tidak fluktuatif dapat memberikan petunjuk bahwa manajer tidak melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Informasi arus kas yang stabil atau tidak



...asi penting karena persistensi laba akan menjadi rendah jika volatilitas nya tinggi (Fanani, 2010). Hal itu dapat menjadi sinyal bagi prinsipal ngevaluasi kinerja para agen. Informasi tersebut dapat digunakan untuk

mengidentifikasi potensi risiko yang terkait dengan manajemen agen yang tidak sesuai.

Fanani (2010) menyatakan bahwa volatilitas arus kas berdampak negatif pada persistensi laba, hal ini juga sesuai dengan penelitian Susilo dan Anggraeni (2017). Namun, temuan dalam penelitian Khasanah dan Jasman (2019) menyatakan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Hal yang sama juga ditemukan oleh Lasrya dan Ningsih (2020) dan Amin *et al.* (2022). Pengaruh positif berarti bahwa semakin tinggi tingkat volatilitas arus kas, maka tingkat persistensi laba suatu perusahaan juga akan semakin tinggi.

Hasil penelitian Susilo dan Anggraeni (2017) menjelaskan bahwa pengaruh negatif volatilitas arus kas terhadap persistensi laba dikarenakan arus kas perusahaan pertambangan periode 2012-2014 berfluktuasi tajam sehingga mengakibatkan turunnya persistensi laba. Sedangkan, penelitian Lasrya dan Ningsih (2020) menyatakan dalam konteks perusahaan makanan dan minuman, ketika terjadi fluktuasi, cenderung stabil. Tetapi konteks penelitian ini mengacu pada perusahaan energi, dimana fluktuasi pendapatan sering terjadi disebabkan oleh faktor eksternal seperti fluktuasi harga minyak, permintaan energi yang melonjak, dan perubahan regulasi pemerintah, yang kemudian juga akan memengaruhi arus kas perusahaan. Oleh sebab itu hipotesis dirumuskan sebagai berikut.

H₁: Volatilitas arus kas berpengaruh negatif terhadap persistensi laba.

2.10.2 Pengaruh Tingkat Utang terhadap Persistensi Laba

Menurut teori keagenan, manajer cenderung menggunakan utang untuk mengambil risiko yang lebih tinggi demi keuntungan pribadi mereka, sehingga

n pemilik dan kreditur. Manajer juga dapat menggunakan utang untuk
ai pembayaran dividen bukan untuk investasi jangka panjang yang



dapat menguntungkan perusahaan. Oleh karena itu, dibutuhkan pengawasan ketat oleh pemilik untuk memastikan penggunaan utang sesuai dengan kepentingan jangka panjang perusahaan dan pemilik, serta untuk mengurangi risiko perilaku manajerial yang tidak sesuai.

Susilo dan Anggraeni (2017) dan Lasyra dan Ningsih (2020) menyatakan tingkat utang berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Sebaliknya, Khasanah dan Jasman (2019) menyatakan pengaruh negatif tingkat utang terhadap persistensi laba. Sedangkan, Mariani dan Suryani (2021) menyatakan bahwa tingkat utang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Hal ini berarti bahwa tingkat utang sama sekali tidak memiliki pengaruh terhadap tinggi atau rendahnya tingkat persistensi laba perusahaan.

Investor percaya bahwa perusahaan dengan tingkat utang tinggi dan menggunakannya untuk membiayai aset cenderung menghasilkan keuntungan yang lebih besar karena tingkat stabilitas perusahaan ditunjukkan melalui tingkat utang yang digunakan untuk membiayai aset (Susilo & Anggraeni, 2017). Oleh karena itu, perusahaan cenderung memilih menggunakan utang sebagai sumber pendanaan, apalagi laba yang diperoleh akan lebih besar karena mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan perusahaan. Sehingga meningkatkan laba bersih setelah pajak, karena bunga yang dibayarkan atas utang mengurangi jumlah pendapatan kena pajak (PKP) perusahaan. Namun, manfaat tersebut hanya akan muncul jika perusahaan dapat mengelola utangnya dengan baik. Oleh sebab itu hipotesis dirumuskan sebagai berikut.

H₂: Tingkat utang berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

2.10.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba



alam teori keagenan, ukuran perusahaan memengaruhi bagaimana antara prinsipal dan agen berkembang. Perusahaan yang besar

cenderung memiliki lebih banyak potensi terjadinya konflik keagenan karena pengawasan yang kurang ketat dan pembagian insentif yang diberikan lebih kompleks sehingga mendorong manajer untuk mengoptimalkan keuntungan pribadi dengan melakukan manajemen laba. Di sisi lain, perusahaan kecil mungkin akan lebih mudah untuk dipantau oleh prinsipal karena struktur organisasi yang lebih sederhana. Namun, pemahaman terkait dengan teori keagenan dapat membantu perusahaan untuk mendesain sistem pemberian insentif dan pengawasan yang sesuai dengan ukuran perusahaan sebagai upaya untuk mengurangi konflik kepentingan dan meningkatkan kinerja perusahaan.

Penelitian Susilo dan Anggraeni (2017), Khasanah dan Jasman (2019) dan Sari dan Wiyanto (2022) menunjukkan pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap persistensi laba. Pengaruh positif berarti bahwa ukuran perusahaan dapat memengaruhi tingkat persistensi laba. Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin persisten perusahaan tersebut. Sebaliknya, penelitian Marhamah *et al.* (2020) dan Amin *et al.* (2022) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Menurut konsep skala ekonomi, biaya rata-rata produksi per unit akan berkurang seiring dengan peningkatan jumlah produksi atau ukuran perusahaan (Hanifah & Yasin, 2023). Dengan kata lain, semakin besar skala produksi atau ukuran perusahaan, semakin rendah biaya yang dibutuhkan untuk menghasilkan setiap unit produk. Perusahaan yang besar cenderung memiliki persistensi laba yang tinggi. Karena memiliki akses teknologi yang lebih maju, operasional yang efisien, kekuatan pasar yang besar, dapat bertahan dalam industrinya, dan mudah mendapatkan sumber pendanaan. Sehingga dapat meningkatkan tas perusahaan yang dapat mengarah pada pertumbuhan dan utan perusahaan. Oleh sebab itu hipotesis dirumuskan sebagai berikut.



H₃ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

2.10.4 Pengaruh Volatilitas Penjualan terhadap Persistensi Laba

Teori keagenan menjelaskan bahwa volatilitas penjualan bisa memberikan dampak terhadap persistensi laba, karena asimetri informasi antara manajemen dan pemilik, yang masing-masing memiliki informasi yang lebih luas tentang perusahaan. Bagi pemakai laporan keuangan, volatilitas penjualan sangat penting, karena tingkat naik turunnya penjualan memengaruhi kemampuan perusahaan untuk mempertahankan laba. Oleh karena itu, investor sangat memperhatikan volatilitas penjualan suatu perusahaan karena akan berdampak pada kinerja keuangan dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang stabil dan tinggi (Lovita & Lisiantara, 2023).

Hasil penelitian Khasanah dan Jasman (2019) menunjukkan pengaruh positif volatilitas penjualan terhadap persistensi laba. Berbeda dengan hasil penelitian Saptiani dan Fakhroni (2020) menunjukkan pengaruh negatif volatilitas penjualan terhadap persistensi laba. Pengaruh negatif menunjukkan hubungan terbalik antara volatilitas penjualan dan persistensi laba, dimana volatilitas penjualan yang tinggi menyebabkan persistensi laba yang rendah pada perusahaan. Sedangkan, Marhamah *et al.* (2020) menyatakan volatilitas penjualan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba, sehingga tinggi rendahnya volatilitas tidak memengaruhi persistensi laba.

Kemampuan untuk menghasilkan laba yang lebih besar biasanya dikaitkan dengan tingkat penjualan yang tinggi. Stabilitasnya tingkat penjualan menandai kinerja perusahaan yang baik, sementara fluktuasi penjualan menurunkan persistensi laba. Volatilitas penjualan yang tinggi membuat prediksi s masa depan menjadi kurang pasti. Akibatnya, volatilitas penjualan



akan berdampak kepada laba perusahaan. Oleh sebab itu hipotesis dirumuskan sebagai berikut.

H₄: Volatilitas penjualan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba.

